

PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DAN PENGUATAN NILAI KEAGAMAAN DALAM MENGURANGI PERILAKU KONSUMSI ALKOHOL

Ahmad Subakir^{*1}, Saiful Mujab²

¹Sosiologi Agama, Ushuluddin dan Dakwah Islam, UIN Syekh Wasil Kediri

²Ushuluddin dan Dakwah Islam, UIN Syekh Wasil Kediri

*Penulis korespondensi: Ahmad Subakir: ahmadsubakir@uinkediri.ac.id

Abstrak

Pengabdian ini bertujuan mengkaji proses pemberdayaan generasi muda pengonsumsi alkohol melalui penguatan nilai keagamaan di Gang Merah, Kediri. Pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, ketahanan diri, dan kemampuan menghindari konsumsi alkohol yang berisiko bagi kehidupan sosial dan masa depan mereka. Kegiatan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan generasi muda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan tindakan, melaksanakan program, dan merefleksikan perubahan. Pelaksanaan meliputi pendampingan personal, konseling kelompok, pengajian komunitas, pelatihan keterampilan, dan kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Hasilnya, PAR yang memadukan penguatan nilai keagamaan, pendampingan sosial, keterampilan praktis, dan keterlibatan masyarakat berkontribusi pada peningkatan kesadaran diri, nilai moral, pengendalian perilaku, dan partisipasi sosial pemuda. Pengajian rutin dan kegiatan keagamaan memperkuat kesadaran spiritual dan kontrol diri, sedangkan pendampingan personal, kelompok dukungan, dan aktivitas produktif membantu pemuda membangun resiliensi dan perilaku yang lebih konstruktif. Kebaruan kegiatan terletak pada integrasi PAR, nilai keagamaan, pendampingan sosial, dan keterlibatan tokoh agama dalam membangun resiliensi pemuda pengonsumsi alkohol berbasis komunitas.

Kata kunci: Pemberdayaan Generasi Muda, Nilai Keagamaan, Ketahanan Diri

Abstract

This community service initiative aims to examine the empowerment process for young people who consume alcohol by reinforcing religious values in Gang Merah, Kediri. Empowerment efforts focus on enhancing awareness, personal resilience, and the ability to avoid alcohol consumption that poses risks to their social lives and futures. The project employs a Participatory Action Research (PAR) approach, positioning youth, religious leaders, and community figures as active partners in identifying issues, planning actions, implementing programs, and reflecting on changes. Implementation activities include personal mentoring, group counseling, community religious study sessions, skills training, and events commemorating the Prophet Muhammad's birthday (Maulid). The results indicate that the PAR approach—integrating religious value reinforcement, social mentoring, practical skills, and community engagement—contributes to improved self-awareness, moral values, behavioral control, and social participation among the youth. Regular religious study sessions and activities strengthen spiritual awareness and self-control, while personal mentoring, support groups, and productive activities help the youth build resilience and adopt more constructive behaviors. The initiative's novelty lies in its integration of PAR, religious values, social mentoring, and the involvement of religious leaders to foster community-based resilience among young people who consume alcohol.

Keywords: Youth Empowerment, Religious Values, Self-Resilience

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan aset strategis dalam pembangunan bangsa karena berada pada fase kehidupan yang ditandai dengan produktivitas, kreativitas, serta kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial (Hilman & Arnadi, 2025);(Aprilia dkk., 2026). Dalam perspektif pembangunan sumber daya manusia, generasi muda memiliki peran penting sebagai agen perubahan (*agent of change*), agen kontrol sosial (*agent of social control*), dan penerus kepemimpinan bangsa (Sulaksono dkk., 2025);(Aprilia & Sufirmansyah, 2025). Oleh karena itu, kualitas generasi muda menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan arah dan keberlanjutan pembangunan suatu negara. Sejarah Indonesia menunjukkan bahwa berbagai perubahan sosial dan perjuangan nasional tidak terlepas dari kontribusi kaum muda yang memiliki semangat, idealisme, dan daya juang tinggi dalam memperjuangkan kemerdekaan serta kemajuan bangsa (M.Rasyid dkk., 2024);(Aprilia & Munifah, 2022). Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter, ketahanan diri, dan nilai moral generasi muda merupakan investasi penting untuk mewujudkan masyarakat yang maju dan berdaya saing.

Dalam konteks Islam, peran pemuda juga sangat signifikan. Al-Qur'an menyebut pemuda sebagai individu dengan mental yang tangguh, berani melawan kebatilan, seperti yang dicontohkan dalam kisah Ashabul Kahfi (Septiani dkk., 2025);(Aprillia dkk., 2023). Kelompok pemuda ini menolak ajakan Raja Dikyanus untuk menyembah berhala dan bersembunyi di dalam gua selama 309 tahun. Kisah mereka diabadikan dalam Al-Qur'an dengan kata '*fityah*' yang berarti para pemuda, yang menunjukkan pentingnya peran pemuda dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan nilai-nilai kebenaran.

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga memberikan perhatian besar terhadap posisi strategis pemuda dalam kehidupan beragama dan pembangunan peradaban (Subakir dkk., 2024). Rasulullah SAW menegaskan bahwa Allah SWT menaruh kekaguman kepada pemuda yang mampu menjaga dirinya dari kecenderungan menyimpang dan tetap istiqamah dalam ketaatan (Ahmad, 2001);(Aprilia dkk., 2022). Hadis ini menunjukkan bahwa masa muda merupakan fase yang sarat dengan tantangan, sehingga kemampuan mengendalikan diri dan mempertahankan komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan menjadi indikator penting kualitas moral dan spiritual seseorang. Peran sentral pemuda juga tercermin dalam sejarah perjuangan Islam, di mana kaum muda menjadi bagian penting dalam dakwah dan perjuangan Rasulullah Saw. Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan bahwa para sahabat yang masih berusia muda turut berjuang bersama Rasulullah dalam berbagai peperangan demi menegakkan ajaran Islam (Muhammad, 2002);(Putri dkk., 2024). Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa pemuda tidak hanya dipandang sebagai generasi penerus, tetapi juga sebagai aktor utama dalam menjaga, mengembangkan, dan mentransformasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembinaan moral, spiritual, dan ketahanan diri generasi muda merupakan agenda penting yang memiliki landasan kuat baik dalam Al-Qur'an maupun hadis Nabi sebagai upaya membentuk generasi yang berkarakter dan mampu menghadapi berbagai tantangan sosial pada setiap zaman.

Kenakalan pemuda-remaja merupakan sebuah fenomena kompleks yang menjadi perhatian serius di berbagai masyarakat global. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu muda secara personal, tetapi juga memengaruhi keluarga, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan. Kenakalan remaja meliputi berbagai perilaku, termasuk penyalahgunaan narkoba, kecanduan alkohol, kekerasan, tindak kriminal, perilaku seksual berisiko, judi online, serta penolakan terhadap norma-norma

sosial yang berlaku (Ronanda dkk., 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kenakalan remaja sangat beragam, mencakup tekanan dari teman sebaya, disfungsi lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua, serta pengaruh media dan teknologi (Adawiah, 2025).

Berdasarkan realitas tersebut, upaya mengatasi berbagai bentuk kenakalan remaja memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif dengan melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, komunitas, serta berbagai institusi terkait. Kenakalan remaja tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai fenomena sosial yang berpotensi menimbulkan dampak jangka panjang terhadap keamanan, ketertiban, dan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, penanganannya memerlukan perhatian serius mengingat konsekuensinya yang dapat memengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat secara luas. Penelitian (Jariyah dkk., 2025) menunjukkan bahwa perilaku menyimpang pada remaja cenderung berkembang dalam bentuk yang semakin kompleks seiring dengan perubahan sosial dan lingkungan.

Kondisi ini sejalan dengan data nasional yang menunjukkan bahwa persoalan kriminalitas dan penyimpangan sosial masih menjadi tantangan penting dalam pembangunan masyarakat. Publikasi Statistik Kriminal 2025 mencatat bahwa meskipun jumlah kejahatan yang tercatat oleh Kepolisian Republik Indonesia mengalami penurunan menjadi 561.993 kasus pada tahun 2024 dengan tingkat kejahatan (*crime rate*) sebesar 204 per 100.000 penduduk, hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional menunjukkan adanya peningkatan persentase penduduk yang menjadi korban kejahatan menjadi 0,73 persen. Selain itu, tingkat pelaporan masyarakat kepada kepolisian masih relatif rendah, yaitu hanya 20,28 persen, sementara data Potensi Desa menunjukkan bahwa tindak pencurian merupakan jenis kejahatan yang paling banyak terjadi dengan persentase 29,92 persen dari total desa dan kelurahan di Indonesia (Indonesia, 2025). Data tersebut mengindikasikan bahwa berbagai bentuk perilaku menyimpang dan kriminalitas masih menjadi persoalan sosial yang memerlukan upaya pencegahan sejak dini, termasuk melalui penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan pada generasi muda sebagai kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan negatif.

Fenomena kenakalan remaja dan perilaku menyimpang perlu mendapat perhatian serius karena berpotensi menjadi faktor pemicu meningkatnya kriminalitas di masyarakat. Data kriminalitas Kabupaten Kediri menunjukkan bahwa pada tahun 2024 tercatat sebanyak 346 kasus tindak pidana, sedangkan pada tahun 2025 meningkat menjadi 376 kasus atau naik sekitar 8,7 persen. Meskipun tingkat penyelesaian perkara mengalami peningkatan dari 91,6 persen menjadi 93,9 persen, berbagai bentuk kejahatan seperti pencurian dengan pemberatan, pencurian kendaraan bermotor, pengerojukan, penyalahgunaan narkoba, dan peredaran minuman keras masih menjadi tantangan bagi keamanan dan ketertiban Masyarakat (Kediri, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan melalui pendekatan hukum saja belum cukup, tetapi perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai moral, keagamaan, dan ketahanan diri generasi muda sebagai langkah preventif untuk menekan munculnya perilaku menyimpang yang dapat berkembang menjadi tindakan kriminal.

Hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa generasi muda di wilayah Gang Merah Kediri menghadapi berbagai tantangan sosial yang berpotensi memengaruhi perkembangan moral dan perilaku mereka, termasuk kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol (Observasi, 2024). Kondisi tersebut mendorong dilakukannya upaya pendampingan berbasis masyarakat yang melibatkan

unsur perguruan tinggi, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta kelompok pemuda setempat. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, program pendampingan telah berlangsung secara berkelanjutan selama kurang lebih tiga tahun terakhir dengan fokus pada penguatan nilai-nilai moral dan keagamaan sebagai strategi pembinaan generasi muda (Wawancara, 2024). Hasil observasi menunjukkan bahwa program tersebut berhasil mendorong partisipasi aktif sekitar 25 pemuda dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan yang diinisiasi secara kolektif oleh masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pengajian rutin, santunan bagi anak yatim dan keluarga kurang mampu, peringatan hari-hari besar keagamaan dan nasional, kerja bakti lingkungan, serta berbagai aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Menurut keterangan tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, keterlibatan pemuda dalam kegiatan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran beragama, penguatan solidaritas sosial, serta berkurangnya keterlibatan sebagian pemuda dalam perilaku yang berisiko terhadap kehidupan sosial mereka (Wawancara, 2024).

Pemilihan Gang Merah Kediri sebagai lokasi pengabdian kepada masyarakat didasarkan pada karakteristik sosial masyarakat yang menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan tokoh masyarakat setempat, wilayah ini selama bertahun-tahun memperoleh stigma negatif dari masyarakat sekitar yang dikaitkan dengan rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses terhadap program pembinaan sosial-keagamaan, serta masih ditemukannya berbagai perilaku sosial yang kurang produktif di kalangan pemuda. Data profil Rembang Kediri menunjukkan bahwa wilayah Gang Merah dihuni oleh sekitar 178 jiwa dari total 5.640 penduduk (Rembang, 2025). Meskipun memiliki potensi sosial yang cukup besar, kelompok pemuda di wilayah ini relatif jarang menjadi sasaran program pemberdayaan yang berkelanjutan, baik dalam bidang sosial, keagamaan, maupun pengembangan kapasitas diri. Kondisi tersebut berdampak pada lambatnya proses penguatan kesadaran moral, partisipasi sosial, dan pengembangan potensi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pemberdayaan yang mampu memperkuat nilai-nilai keagamaan sebagai landasan pembentukan karakter dan ketahanan diri pemuda. Berangkat dari realitas tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan generasi muda yang mengonsumsi alkohol melalui penguatan nilai-nilai keagamaan di Gang Merah Kediri, serta mengidentifikasi kontribusinya dalam membangun kesadaran moral, perubahan perilaku, dan ketahanan diri generasi muda terhadap pengaruh negatif konsumsi alkohol.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) sebagai kerangka metodologis dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. PAR merupakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan program, hingga evaluasi hasil (Aprilia dkk., 2025). Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada produksi pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sosial yang bersifat transformatif melalui aksi kolektif yang partisipatif. Secara historis, PAR berkembang dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1940-an yang memperkenalkan konsep *action research* sebagai upaya menghubungkan riset dan tindakan dalam penyelesaian masalah sosial secara kolaboratif dan praktis



(Lewin, 1946). Selanjutnya, Kemmis dan McTaggart mengembangkan PAR sebagai siklus reflektif yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi secara berulang dalam proses pemberdayaan masyarakat (Kemmis & McTaggart, 2005). Dalam perkembangannya, Paulo Freire melalui konsep pendidikan kritis turut memberikan kontribusi penting terhadap penguatan PAR, terutama melalui gagasan *conscientization* (penyadaran kritis) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek perubahan sosial melalui dialog dan refleksi kritis (Freire, 1970).

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, pelaksanaan PAR melibatkan sekitar 25 pemuda bersama tokoh agama, tokoh masyarakat, dan unsur pendamping dari masyarakat. Program pendampingan telah berlangsung secara berkelanjutan selama kurang lebih tiga tahun, dengan fokus pada penguatan nilai moral dan keagamaan serta perubahan perilaku pemuda. Tahapan PAR dilaksanakan melalui empat tahap utama, yaitu (1) identifikasi dan pemetaan masalah, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, dan (4) observasi serta refleksi. Tahap identifikasi dilakukan melalui dialog dan penggalian pengalaman bersama pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan konsumsi alkohol, kondisi sosial, kebutuhan pembinaan, serta potensi komunitas. Tahap perencanaan dilakukan secara partisipatif untuk menentukan bentuk kegiatan pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Tahap tindakan diwujudkan melalui pendampingan personal, konseling kelompok, pengajian komunitas, pelatihan keterampilan, serta kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, tahap observasi dan refleksi dilakukan melalui pemantauan keterlibatan peserta, dokumentasi perkembangan kegiatan, dialog reflektif, serta evaluasi perubahan yang terjadi selama proses pendampingan.

Indikator keberhasilan program ditetapkan berdasarkan perubahan pada beberapa aspek, yaitu (1) peningkatan kesadaran diri dan pemahaman terhadap risiko konsumsi alkohol, (2) penguatan nilai moral dan keagamaan, (3) peningkatan kemampuan pengendalian diri, (4) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan (5) berkembangnya perilaku yang lebih konstruktif dan produktif. Indikator tersebut diamati melalui keterlibatan peserta dalam kegiatan, perkembangan sikap dan perilaku, serta dokumentasi proses pendampingan. Naskah menunjukkan bahwa dokumentasi dilakukan secara berkala untuk memantau perkembangan peserta pada aspek sikap, keterampilan, dan intensitas konsumsi alkohol.

Mekanisme evaluasi dilakukan secara partisipatif dan reflektif pada setiap siklus kegiatan. Evaluasi melibatkan pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melalui diskusi, refleksi pengalaman, pengamatan terhadap partisipasi peserta, serta dokumentasi perkembangan perilaku. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan penyesuaian kegiatan pendampingan pada tahap berikutnya. Mekanisme tersebut sejalan dengan karakteristik PAR yang menempatkan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi sebagai proses yang berlangsung secara berulang untuk mendorong perubahan sosial melalui keterlibatan aktif masyarakat (Kemmis & McTaggart, 2005). Dengan demikian, PAR dalam kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai kerangka metodologis, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang memungkinkan masyarakat bersama-sama mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, melaksanakan tindakan, dan merefleksikan perubahan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Komunitas Pemuda Gang Merah

Hasil observasi dan wawancara dengan pemuda serta tokoh masyarakat menunjukkan bahwa komunitas pemuda di Gang Merah, Kediri berada dalam kondisi sosial yang kompleks. Kondisi tersebut ditandai oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan formal maupun pendidikan agama, lemahnya kontrol sosial berbasis norma, serta keterlibatan pemuda dalam aktivitas ekonomi sektor tanaman hias. Sebagian pemuda memasuki dunia kerja sejak usia relatif dini sehingga kesempatan untuk melanjutkan pendidikan formal menjadi terbatas. Kondisi tersebut berimplikasi pada terbatasnya ruang sosialisasi nilai-nilai moral dan keagamaan. Dalam konteks tersebut, konsumsi minuman beralkohol ditemukan sebagai salah satu perilaku sosial yang masih dianggap wajar oleh sebagian pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, labelisasi sosial sebagai “wilayah merah” turut membentuk citra negatif terhadap lingkungan dan pemudanya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan konsumsi alkohol pada pemuda tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan lingkungan sosial, pola interaksi, akses pendidikan, dan konstruksi identitas komunitas. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *social learning* yang dikemukakan Albert Bandura, bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan dari lingkungan sosial di sekitarnya (Bandura, 1977);(Pramudiantoro dkk., 2025). Dalam konteks Gang Merah, keterbatasan pengawasan sosial dan adanya lingkungan yang permisif terhadap konsumsi alkohol dapat menjadi ruang berlangsungnya proses pembelajaran sosial yang memungkinkan perilaku tersebut dipertahankan atau direproduksi di antara pemuda.

Temuan mengenai labelisasi juga dapat dipahami melalui teori *labeling* Howard Becker yang menjelaskan bahwa penyimpangan sosial tidak hanya berkaitan dengan tindakan individu, tetapi juga dengan proses pemberian label oleh masyarakat yang dapat memengaruhi pembentukan identitas sosial seseorang (Becker, 1973);(Ira dkk., 2024). Label “wilayah merah” dalam konteks Gang Merah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang perlu direspons melalui pemberdayaan, bukan sekadar melalui pemberian stigma terhadap pemuda. Dengan demikian, hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan perlu memperhatikan dimensi individual sekaligus lingkungan sosial tempat pemuda berinteraksi.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan dan perubahan sosial, kondisi tersebut juga dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan akses pendidikan dan lemahnya internalisasi nilai-nilai institusional dalam masyarakat (Durkheim, 1956); (Parsons, 1991). Rendahnya akses terhadap pendidikan formal dan pendidikan agama dapat membatasi ruang sosialisasi nilai yang berfungsi sebagai faktor preventif terhadap perilaku berisiko. Atas dasar temuan awal tersebut, pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) digunakan untuk melibatkan pemuda, tokoh agama, dan tokoh masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan bentuk kegiatan, melaksanakan tindakan, serta merefleksikan hasil kegiatan (Lewin, 1946);(Kemmis & McTaggart, 2005);(Freire, 1970).

Pelaksanaan Pendampingan Masyarakat

Berdasarkan proses PAR, kegiatan pemberdayaan dikembangkan melalui beberapa bentuk kegiatan yang saling berkaitan, yaitu pendampingan personal dan kelompok kecil, pengajian komunitas, serta kegiatan keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW. Ketiga



bentuk kegiatan tersebut diarahkan pada penguatan kesadaran, nilai keagamaan, dukungan sosial, keterampilan produktif, dan pengendalian diri pemuda.

a. Pendampingan Personal

Pendampingan personal dilaksanakan melalui dialog individu dan kelompok kecil dengan tujuan memberikan ruang bagi pemuda untuk menyampaikan pengalaman, persoalan sosial, tekanan emosional, serta pengalaman mereka berkaitan dengan konsumsi alkohol. Pendekatan dilakukan secara terbuka dan *non-judgmental* agar proses komunikasi berlangsung tanpa pemberian stigma. Dalam prosesnya, konseling individu dilakukan secara berkala, sedangkan konseling kelompok diarahkan pada pembentukan dukungan sosial antar peserta. Pendampingan juga dilengkapi dengan kegiatan keterampilan produktif, seperti pembuatan kerajinan dan keterampilan teknis dasar, serta latihan pengendalian emosi melalui relaksasi, pernapasan, dan dzikir. Proses kegiatan didokumentasikan secara berkala untuk melihat perkembangan peserta pada aspek sikap, keterampilan, partisipasi, dan perilaku konsumsi alkohol.

Berdasarkan hasil observasi, perubahan yang terlihat pada tahap pendampingan terutama berkaitan dengan keterbukaan peserta dalam menyampaikan pengalaman, keterlibatan dalam dialog, dan meningkatnya partisipasi dalam kegiatan pendampingan. Peserta memperoleh ruang untuk merefleksikan kebiasaan konsumsi alkohol dan faktor sosial maupun emosional yang menyertainya. Dengan demikian, perubahan yang dapat didukung oleh data dalam pengabdian kepada masyarakat ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan proses dan indikasi perubahan perilaku, bukan sebagai perubahan yang telah dibuktikan melalui pengukuran kuantitatif.

Temuan tersebut sejalan dengan *person-centered approach* yang menekankan pentingnya hubungan yang empatik, menerima, dan tidak menghakimi dalam membantu individu memahami pengalaman dirinya (Rogers, 1961); (Harsantik dkk., 2025). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, suasana dialog yang terbuka menjadi ruang awal bagi terbentuknya *self-awareness*. Dengan demikian, teori tersebut digunakan untuk menjelaskan mekanisme yang memungkinkan perubahan terjadi, bukan sebagai bukti bahwa perubahan tersebut secara statistik telah terbukti.

Konseling kelompok juga memberikan ruang bagi peserta untuk saling berbagi pengalaman dan memberikan dukungan. Interaksi tersebut dapat dijelaskan melalui teori *social learning*, bahwa individu dapat belajar melalui observasi dan pengalaman sosial bersama (Bandura, 1977); (Ambriyani dkk., 2025). Dalam kegiatan pendampingan, peserta tidak hanya memperoleh arahan dari pendamping, tetapi juga belajar dari pengalaman anggota kelompok lainnya.

Pelatihan keterampilan produktif memberikan alternatif kegiatan yang dapat dilakukan oleh pemuda di luar aktivitas mengonsumsi alkohol. Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif *empowerment theory*, yang menempatkan peningkatan kapasitas, keterampilan, dan kemampuan individu sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan (Freire, 1970); (Chambers, 2002). Dalam pengabdian kepada masyarakat ini, keterampilan produktif tidak dapat langsung diklaim sebagai penyebab berkurangnya konsumsi alkohol, tetapi menjadi salah satu strategi untuk menyediakan aktivitas alternatif dan memperluas kapasitas pemuda.

Pelatihan pengendalian emosi melalui relaksasi, pernapasan, dan dzikir juga menunjukkan adanya integrasi antara pendekatan psikologis dan nilai keagamaan. Pendekatan tersebut dapat dipahami melalui konsep *spiritual coping*, yaitu penggunaan sumber daya spiritual dalam menghadapi tekanan dan persoalan

kehidupan (Pargament, 2001);(Maulana dkk., 2025). Berdasarkan dokumentasi dan pengamatan selama pendampingan, terdapat perkembangan pada keterlibatan peserta dalam kegiatan, kesediaan mengikuti proses dialog, dan kemampuan untuk merefleksikan perilaku yang selama ini dilakukan.

Dengan demikian, hasil pendampingan personal menunjukkan indikasi perubahan pada kesadaran, keterbukaan, pengendalian diri, dan partisipasi sosial. Namun demikian, karena pengabdian masyarakat ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif atau pengukuran *pre-test* dan *post-test*, besarnya perubahan konsumsi alkohol tidak dapat dinyatakan dalam persentase atau angka tertentu. Oleh karena itu, temuan lebih tepat diposisikan sebagai perubahan yang teramati melalui proses pendampingan, observasi, dialog, dan dokumentasi.

b. Pengajian Komunitas

Pengajian komunitas dilaksanakan sebagai strategi untuk memperkuat nilai spiritual sekaligus membangun dukungan sosial bagi pemuda. Kegiatan dilakukan secara rutin dengan melibatkan tokoh agama sebagai pembimbing. Materi keagamaan dikaitkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari sehingga peserta tidak hanya menerima pengetahuan agama, tetapi juga memperoleh ruang untuk mendiskusikan pengalaman dan persoalan yang mereka hadapi.

Dalam kegiatan ini dibentuk *support group* yang melibatkan pemuda dan tokoh masyarakat. Kelompok tersebut menjadi ruang berbagi pengalaman, tantangan, dan perkembangan selama proses pendampingan. Kehadiran tokoh agama memberikan figur rujukan moral, sedangkan keterlibatan sesama pemuda menciptakan dukungan sosial. Dokumentasi kehadiran dan partisipasi peserta dilakukan secara berkala sebagai bagian dari pemantauan proses.



Gambar 1. Pengajian Komunitas

Tabel 1. Susunan Acara Kegiatan Pengajian Komunitas

No	Waktu	Acara	Keterangan Pelaksanaan
1	18:30 - 19:00	Registrasi dan Pengisian Absensi	Peserta hadir dan mengisi daftar hadir, panitia menyiapkan tempat.
2	19:00 - 19:10	Pembukaan Acara	Pembukaan oleh MC, pembacaan basmalah, dilanjutkan dengan sambutan.
3	19:10 - 19:20	Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an	Dibacakan oleh salah satu peserta atau anggota panitia.
4	19:20 - 19:30	Sambutan dari Ketua Panitia	Sambutan tentang tujuan kegiatan penguatan moral ini.
5	19:30 - 19:50	Materi Pengajian Utama	Disampaikan oleh pemateri, misalnya tentang "Pentingnya Moralitas"

6	19:50 - 20:10	Diskusi dan Tanya Jawab	Peserta dipersilakan mengajukan pertanyaan atau berdiskusi.
7	20:10 - 20:30	Doa Bersama dan Penutupan Pengajian	Dipimpin oleh pemateri untuk menutup sesi dengan doa dan refleksi.
8	20:30 - 21:00	Istirahat dan Makan Bersama	Sesi santai dan makan bersama, mempererat kebersamaan antarpeserta.
9	21:00	Penutupan Acara	MC menutup acara, peserta dipersilakan pulang.

Berdasarkan observasi kegiatan, pengajian memberikan ruang interaksi yang lebih teratur bagi pemuda. Perubahan yang terlihat terutama berupa meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, interaksi antarpeserta, serta kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap perilaku dan pilihan hidup. Penguatan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan tersebut dapat dipahami melalui perspektif *spiritual coping*, bahwa agama dapat menjadi sumber makna, ketenangan, dan penguatan kontrol diri ketika individu menghadapi tekanan kehidupan (Pargament, 2001);(A'yun, 2026).

Namun demikian, temuan tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pengajian secara langsung menyebabkan penurunan konsumsi alkohol. Tidak terdapat data kuantitatif mengenai frekuensi atau volume konsumsi alkohol sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh sebab itu, temuan yang dapat ditegaskan adalah adanya indikasi perubahan dalam kesadaran, partisipasi, dan keterlibatan sosial-keagamaan peserta.

Pembentukan *support group* juga memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh dukungan dari lingkungan sosialnya. Teori *social support* menjelaskan bahwa jaringan sosial yang suportif dapat membantu individu menghadapi masalah dan mengurangi kecenderungan terhadap perilaku berisiko (Ramadhan dkk., 2024). Interaksi antar pemuda dalam forum pengajian juga dapat dipahami melalui teori *social learning*, karena peserta memiliki kesempatan untuk mengamati dan mempelajari perilaku positif dari anggota lain (Bandura, 1977).



Gambar 2. Pendampingan Berbasis Komunitas dan Pengajian

Keterlibatan tokoh agama selanjutnya dapat dipahami dalam perspektif sosiologi agama sebagai bentuk penguatan kontrol sosial dan internalisasi nilai normatif (Durkheim, 2001). Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, tokoh agama berfungsi sebagai pendamping sekaligus figur rujukan moral. Dengan demikian, pengajian komunitas dapat dipandang sebagai ruang sosial-keagamaan yang mendukung proses pembentukan kesadaran dan perilaku konstruktif, sementara klaim mengenai efektivitasnya dalam menurunkan konsumsi alkohol perlu dipahami secara hati-hati karena belum didukung oleh pengukuran kuantitatif.

c. Kegiatan Keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dilaksanakan sebagai bagian dari strategi penguatan nilai keagamaan dan keterlibatan sosial pemuda. Kegiatan tidak hanya berupa acara seremonial, tetapi juga memberikan ruang partisipasi kepada pemuda sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan. Pemuda terlibat dalam penataan lokasi, dekorasi, kepanitiaan, pengelolaan logistik, dan penyambutan tamu.

Acara inti diisi dengan pengajian oleh ustaz dengan tema “*Keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai Inspirasi Hidup Bersih dan Sehat.*” Materi tersebut dikaitkan dengan persoalan konsumsi alkohol yang dihadapi sebagian pemuda. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti diskusi dan tanya jawab dalam suasana dialogis. Kegiatan kemudian ditutup dengan doa bersama dan pembacaan shalawat.



Gambar 3. Kegiatan Maulid Nabi Muhammad

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan, keterlibatan pemuda dalam kepanitiaan dan rangkaian acara menunjukkan adanya partisipasi yang lebih aktif dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pemuda tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam pengorganisasian kegiatan. Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui perspektif *experiential learning*, yang menempatkan pengalaman langsung sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Kolb, 2014).

Penyampaian keteladanan Nabi Muhammad SAW juga memberikan sumber nilai yang dapat dijadikan rujukan moral. Dalam teori pembelajaran sosial Bandura, figur teladan dapat berperan dalam proses observasi dan identifikasi perilaku (Bandura, 1977). Dalam konteks kegiatan ini, keteladanan Nabi digunakan sebagai referensi normatif untuk mendiskusikan pengendalian diri dan pilihan perilaku yang lebih konstruktif. Namun, interpretasi tersebut merupakan penjelasan teoritis atas proses yang berlangsung dan tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa kegiatan tersebut secara langsung menghentikan konsumsi alkohol.

Sesi diskusi dan tanya jawab memberikan kesempatan kepada pemuda untuk menyampaikan pengalaman dan merefleksikan persoalan yang dihadapi. Proses tersebut sejalan dengan konsep *dialogical education* Paulo Freire (Freire, 1970), terutama melalui dialog dan refleksi kritis terhadap pengalaman kehidupan. Dengan demikian, perubahan yang terlihat pada tahap ini lebih kuat pada aspek partisipasi, keterbukaan dalam berdialog, refleksi diri, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan.

Doa bersama dan pembacaan shalawat juga menjadi bagian dari penguatan pengalaman spiritual kolektif. Dalam perspektif *spiritual coping*, aktivitas religius dapat menjadi sumber ketenangan, harapan, dan dukungan emosional ketika individu

menghadapi persoalan kehidupan (Pargament, 2001). Dengan demikian, kegiatan Maulid Nabi dapat dipahami sebagai salah satu ruang pendukung bagi proses pemberdayaan dan penguatan nilai moral pemuda.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di Gang Merah, Kediri, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis *Participatory Action Research* (PAR) yang diintegrasikan dengan penguatan nilai-nilai keagamaan, pendampingan personal, kegiatan pengajian komunitas, serta event keagamaan Maulid Nabi Muhammad SAW, memberikan kontribusi signifikan dalam proses pemberdayaan generasi muda yang mengonsumsi alkohol. Keterlibatan aktif pemuda dalam seluruh rangkaian kegiatan menunjukkan adanya perubahan bertahap dalam aspek kesadaran diri, penguatan nilai moral, serta peningkatan kemampuan pengendalian perilaku. Proses pendampingan yang bersifat partisipatif dan dialogis juga mampu membangun rasa percaya diri, keterbukaan, serta solidaritas sosial di antara para pemuda, sehingga menciptakan ruang sosial yang lebih positif dan suportif bagi proses perubahan perilaku.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa integrasi antara pendekatan spiritual, sosial, dan keterampilan praktis mampu memperkuat resiliensi pemuda terhadap perilaku konsumsi alkohol. Penguatan nilai-nilai keagamaan melalui pengajian rutin dan kegiatan keagamaan kolektif memberikan landasan moral dan spiritual yang berperan sebagai kontrol internal dalam menghadapi tekanan sosial dan lingkungan. Sementara itu, pelatihan keterampilan dan keterlibatan dalam aktivitas komunitas berfungsi sebagai alternatif konstruktif yang mendorong pemuda untuk mengembangkan potensi diri secara lebih produktif. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis PAR ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membangun transformasi sosial dan penguatan karakter generasi muda di tingkat komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, A. R. (2025). Tinjauan Kriminologi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Di Era Digital. *Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 12(4), 1696–1700. <https://doi.org/10.31604/Jips.V12i4.2025.1696-1700>
- Ahmad, A. A. Bin M. Bin H. (2001). *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Juz IV*. Beirut: Mu'assasah Al-Risalah.
- Ambriyani, N., Palawa, A. H., Dahliani, & Anugrah, M. R. (2025). TEORI PEMBELAJARAN SOSIAL. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7334–7346.
- Aprilia, T. H., Azzahra, G. P., Nasutiyon, A. N., Safitri, N. R., & Imarosita, M. (2026). *Rasulullah Sang Pendidik Autentik: Refleksi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Kediri: Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.
- Aprilia, T. H., Masrof, A. H., & Humaidi, A. (2022). Pesantren In Social Construction Perspective (The Educational Orientation Of The Sidogiri Pesantren). *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 139–157. (Discourse Analysis). <https://doi.org/10.32528/Tarlim.V5i2.7903>
- Aprilia, T. H., & Munifah, M. (2022). Manifestation Of Prophetic Leadership Values In Islamic Education. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 6(2), 273–285. <https://doi.org/10.29240/JsmP.V6i2.4896>

- Aprilia, T. H., & Sufirmansyah, S. (2025). Santri And The Digital Divide: (The Upheaval Of Pesantren Over Technological Developments In Cultural Lag Perspective). *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 10(3), 581–592. <https://doi.org/10.28926/Briliant.V10i3.2215>
- Aprilia, T. H., Widiyanti, A., Ma'ruf, F., Anwar, K., & Ahsanur, M. (2025). *Metode Penelitian Kontemporer: Konsep, Desain, Dan Aplikasi*. Kediri: Perkumpulan Akademi Pesantren Nusantara.
- Aprillia, T. H., Masrof, A. H., Ahid, N., & Huda, S. (2023). Pesantren And Tradition (Study Of Ta'dzim Affiliates In Character Education Al-Ghazali And Thomas Lickona). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(01). <https://doi.org/10.30868/Ei.V12i01.2738>
- A'yun, N. I. Q. (2026). Praktik Spiritual Sebagai Mekanisme Healing Alumni Pesantren Dalam Menghadapi Lingkungan Sosial Baru. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 4(3), 555–565. <https://doi.org/10.61722/Jipm.V4i3.2408>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Becker, H. S. (1973). *Outsiders: Studies In The Sociology Of Deviance*. New York: Free Press.
- Chambers, R. (2002). *Participatory Workshops: A Sourcebook Of 21 Sets Of Ideas And Activities*. London: Earthscan.
- Data Desa Rembang. (2025, Juli 2). Profil Desa Rembang. <https://desarembangkabkediri.home.blog/>
- Durkheim, É. (1956). *Education And Sociology*. New York: Simon And Schuster.
- Durkheim, É. (2001). *The Elementary Forms Of Religious Life*. New York: Oxford University Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy Of The Oppressed*. New York: Herder And Herder.
- Harsantik, G. S. S., Habsy, B. A., & Purwoko, B. (2025). Paradigma Konsep Diri Dalam Pendekatan Konseling Person Centered Therapy: Kajian Literatur. *Realita : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 2807–2823. <https://doi.org/10.33394/Realita.V10i2.16035>
- Hilman, C., & Arnadi. (2025). Kontribusi Pemuda Dalam Pembangunan Sosial Dan Inovasi. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 2(3), 548–563.
- Indonesia, B. P. S. (2025). *Statistik Kriminal 2024/2025*. Badan Pusat Statistik Nasional. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/2edc8ea4c35b19ba912fc7e4/statistik-kriminal-2024-2025.html>
- Ira, L., Erdawati, L., & Widiyani, H. (2024). Pengaruh Label Negatif Terhadap Pemulung Di Masyarakat (Studi Kota Tanjungpinang). *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 7(1), 21–35. <https://doi.org/10.47080/Propatria.V7i1.2995>
- Jariyah, A., Keke, A., & Hayon, M. B. (2025). Perkembangan Permasalahan Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Bionatural*, 12(2), 36–39.
- Kediri, B. P. S. K. (2025). *Kabupaten Kediri Dalam Angka 2025*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kediri. <https://kedirikab.bps.go.id/id/publication/2025/02/28/cad0d3b17725d9ed85ea8548/kabupaten-kediri-dalam-angka-2025.html>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory Action Research: Communicative Action And The Public Sphere. Dalam *The Sage Handbook Of Qualitative Research*, 3rd Edition (Hlm. 559–604). SAGE Publications Ltd.

- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience As The Source Of Learning And Development*. New Jersey: FT Press.
- Lewin, K. (1946). Action Research And Minority Problems. *Journal Of Social Issues*, 2(4), 34–46. <https://doi.org/10.1111/J.1540-4560.1946.tb02295.x>
- Maulana, M. N. K., Sa'diah, D., Djamal, N. N., & Maulana, M. N. A. (2025). Resiliensi Dan Spiritualitas Mahasiswa Pascasarjana Dalam Menghadapi Tekanan Ekonomi Keluarga Melalui Pendekatan Konseling Islam. *Ma'rifatuna: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(01), 34–39.
- M.Rasyid, Us, K. A., & Sya'roni, S. (2024). Peran Dan Pengaruh Pendidikan Islam Pada Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Serta Tokoh-Tokohnya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 276–283. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.560>
- Muhammad, Bin I. Al-Bukhari. (2002). *Sahih Al-Bukhari, Kitab Al-Jihad Wa Al-Siyar*. Beirut: Dar Ibn Kathir.
- Pargament, K. I. (2001). *The Psychology Of Religion And Coping: Theory, Research, Practice*. New York: Guilford Press.
- Parsons, T. (1991). *The Social System*. New York: Psychology Press.
- Pramudiantoro, K., Maharani, H., & Nindiatma, B. A. (2025). Upaya Guru Dalam Mengimplementasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Di Kelas | *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. <https://ejournal.unisai.ac.id/index.php/jiat/article/view/1037>
- Putri, A. S., Khayu, A., & Aprilia, T. H. (2024). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tingkeban Di Kelurahan Ngampel Kota Kediri. *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 18(1), 127–136. <https://doi.org/10.56997/almabsutjurnalstudiislamdansosial.v18i1.1534>
- Ramadhan, D. N., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2024). Family Support Group Sebagai Bentuk Dukungan Keluarga Bagi Penyalahguna Narkoba. *Share : Social Work Journal*, 14(1), 26–37. <https://doi.org/10.24198/share.v14i1.52462>
- Rogers, C. R. (1961). *On Becoming A Person: A Therapist's View Of Psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Ronanda, D. Z., Sari, D. N., Tanjung, E. D. A., Wati, H., Istikhomah, J., Sabrina, L., Defmawita, P., Parhana, P. N., Alifah, R. N., & Romodona, R. (2024). Studi Literatur Analisis Terhadap Perilaku Menyimpang Di Kalangan Remaja. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 3(2), 11–19. <https://doi.org/10.61412/insi.v3i2.91>
- Septiani, S., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Kisah Dalam Al-Qur'an ; “Nilai-Nilai Moral Dan Pendidikan Dalam Kisah Ashabul Kahfi: Telaah Tematik Al-Qur'an.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 961–973. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2911>
- Subakir, A., Mujab, S., & Aprilia, T. H. (2024). Living Hadis Dalam Dakwah Kultural Kyai Ageng Muhammad Besari: Relasi Santri–Priyayi Di Tegalsari–Ponorogo (1742–1773 M). *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 18(2). <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/3659>
- Sulaksono, T. P., Mentari, A., Khaerani, N. F., Pramudita, R., & Maydikta, R. (2025). Memperkuat Peran Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan Melalui Garda Pemuda NASDEM. *Politika Progresif: Jurnal Hukum, Politik Dan Humaniora*, 2(2), 219–228. <https://doi.org/10.62383/progres.v2i2.1801>